

Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Komunikatif bagi Anggota Karang Taruna Tunas Muda Pekon Kiluan Negeri Kabupaten Tanggamus

Tuntun Sinaga¹, Cucu Sutarsyah², Ujang Suparman³, Gede Eka Putrawan^{4*}

¹tuntunsinaga@gmail.com, ²cucusutarsyah@gmail.com, ³ujang.suparman@fkip.unila.ac.id,

^{4*}gputrawan08@fkip.unila.ac.id

^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

^{1,2,3,4}Universitas Lampung

Received: 20 10 2019. Revised: 23 01 2020. Accepted: 25 02 2020

Abstract: Teluk Kiluan located in Pekon (Village) Kiluan Negeri, Kelumbayan District, Tanggamus Regency, Lampung Province, has the potential to become an international class tourist destination since foreign tourists have started visiting this area. To make the interaction between foreign tourists with the local people and tourism practitioners run well, the local human resources (local people and tourism practitioners) are required to inevitably communicate in English. Therefore, the purpose of the community service was to help the local government, local people and tourism practitioners to communicate and convey information correctly to foreign tourists visiting Teluk Kiluan through a program called communicative English for tourism training. The participants of this event were the local people and tourism practitioners in Teluk Kiluan. To solve the problem faced by the local people and tourism practitioners due to lack of English for tourism mastery, some training methods were used including: (1) presentations on the importance of English as a lingua franca in the field of tourism, and (2) a workshop on communicative English for tourism through simulations, dialogues, and role playing, as well as discussions. Based on the score of each participant in the pre-test and post-test, there was an increase in the results before and after the training was carried out. They had the confidence to properly communicate and interact with foreign tourists. Besides, according to semi-structured interviews, the participants were satisfied with the event. Thus, it can be said that they derive much benefit from their participation in the training.

Keywords: tourism, tourist destination, Teluk Kiluan, Kiluan Bay, communicative English, English for tourism

Abstrak: Destinasi wisata Teluk Kiluan yang terletak di Pekon (Desa) Kiluan Negeri, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung sangat berpotensi untuk menjadi kawasan wisata berkelas internasional karena wisatawan mancanegara sudah mulai berkunjung ke kawasan ini. Agar interaksi kepariwisataan antara wisatawan mancanegara dan masyarakat serta praktisi pariwisata di kawasan tersebut dapat berjalan dengan baik, maka mau tidak mau SDM lokal (masyarakat dan praktisi pariwisata lokal) harus mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris pariwisata dengan baik. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu pemerintah, masyarakat, dan praktisi pariwisata setempat melalui

pelatihan bahasa Inggris pariwisata komunikatif agar mampu berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan benar kepada para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke destinasi wisata Teluk Kiluan. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat dan praktisi pariwisata di kawasan destinasi wisata Teluk Kiluan agar dapat menguasai bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara dengan baik. Untuk memecahkan permasalahan mitra, metode pelaksanaan yang akan digunakan meliputi: (1) memberikan pelatihan dan *workshop* dengan menyajikan materi melalui tatap muka langsung mengenai pentingnya bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dalam bidang pariwisata, dan (2) memberikan pelatihan bahasa Inggris pariwisata komunikatif kepada masyarakat dan praktisi pariwisata setempat secara teori dan praktik melalui simulasi, dialog dan bermain peran, serta diskusi. Dengan demikian, masyarakat dan praktisi pariwisata lokal memiliki kepercayaan diri dan keterampilan berbahasa Inggris pariwisata dengan baik sehingga mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan wisatawan mancanegara.

Kata kunci: pariwisata, destinasi wisata, Teluk Kiluan, bahasa Inggris komunikatif, bahasa Inggris pariwisata

ANALISIS SITUASI

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Agung Pusat. Kabupaten ini diresmikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997, tanggal 21 Maret 1997. Luas wilayah kabupaten ini adalah 4.654,98 Km² (luas daratan 2.855,46 Km² dan luas lautan 1,799,50 Km²) dengan jumlah penduduk sebanyak 580.383 jiwa (tahun 2017) dan kepadatan penduduk 124 jiwa/km². Secara geografis kabupaten ini terletak pada posisi 104°18' - 105°12' Bujur Timur dan 5°05' - 5°56' Lintang Selatan. Kabupaten Tanggamus terdiri dari 19 kecamatan yaitu Kecamatan Air Nanian, Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kecamatan Bulok, Kecamatan Cukuh Balak, Kecamatan Gisting, Kecamatan Kota Agung Barat, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kecamatan Kota Agung Timur, Kecamatan Kelumbayan, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kecamatan Limau, Kecamatan Pematang Sawa, Kecamatan Pugung, Kecamatan Pulau Panggung, Kecamatan Semaka, Kecamatan Sumberejo, Kecamatan Talang Padang, Kecamatan Ulubelu, dan Kecamatan Wonosobo.

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Tanggamus sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Selain itu masih terdapat beberapa sumber daya alam lain yang potensial untuk dikembangkan antara lain; pertambangan emas, bahan galian seperti granit dan batu pualam atau marmer. Di samping itu juga terdapat sumber air panas dan panas

bumi yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi pembangkit energi listrik alternatif (“Kabupaten Tanggamus,” 2018).

Selain itu, bidang pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi potensial yang dimiliki Kabupaten Tanggamus untuk dikembangkan sebagai sumber penghasilan guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Membaiknya kondisi perekonomian serta jaminan keamanan memberikan dampak positif terhadap peningkatan wisatawan di wilayah Kabupaten Tanggamus. Keindahan alam dan keanekaragaman adat dan budaya merupakan modal dasar yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata menarik bagi wisatawan. Jika melihat potensi yang ada, sektor pariwisata ini merupakan sektor andalan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan, namun saat ini potensi tersebut baru dikelola secara apa adanya dan masih kurang dikelola dengan baik, sehingga para wisatawan masih kurang tertarik untuk mendatangi lokasi pariwisata di Kabupaten Tanggamus. Hal inilah yang merupakan tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk dapat memanfaatkan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Tanggamus. Pengelolaan yang baik dan optimal, ditambah dengan pembangunan sarana dan prasarana di sekitar objek wisata, akan menambah daya tarik bagi para wisatawan (“Potensi Kabupaten Tanggamus,” 2018).



Gambar 1. Gerbang menuju destinasi wisata Teluk Kiluan

Hal ini juga didukung oleh pemerintah provinsi yang dapat dilihat dengan adanya Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, 2012). Dengan adanya peraturan daerah tersebut, kerjasama dan koordinasi antar berbagai pihak yang berkaitan dengan pariwisata dapat dilakukan dengan maksimal sehingga industri pariwisata di Provinsi Lampung bisa tertata secara profesional dan mampu menarik wisatawan lebih banyak lagi.



Gambar 2. Pembangunan fasilitas pendukung pariwisata Teluk Kiluan

Berdasarkan data, jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Lampung pada tahun 2013 adalah 3.467.715 kunjungan dimana wisatawan lokal masih mendominasi yaitu 97% atau sekitar 3.392.315 wisatawan lokal, sisanya merupakan wisatawan mancanegara. Pada tahun 2014, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 69.000. Jika dirata-rata, sekitar 3000 wisatawan mancanegara berkunjung ke Lampung setiap bulan (“Potensi Pariwisata Provinsi Lampung,” 2018). Di antara seluruh kunjungan yang ada tersebut, destinasi wisata Teluk Kiluan adalah salah satu yang dikunjungi. Sejak tahun 2014, pemerintah Provinsi Lampung juga telah menetapkan Tujuh Kawasan Unggulan Strategis Pariwisata yang meliputi Kota Bandar Lampung, Tanjung Setia dan Krui, Pulau Sebesi dan Gunung Krakatau, Taman Nasional Way Kambas, Bakauheni dan Menara Siger, Taman Nasional Bukit Barisan, dan Teluk Kiluan. Diantara ketujuh kawasan unggulan strategis pariwisata tersebut, destinasi wisata Teluk Kiluan merupakan salah satu yang sedang diminati dan dikembangkan.

Setidaknya, ada tiga keistimewaan yang ditawarkan di destinasi wisata Teluk Kiluan. Pertama, atraksi lomba-lomba di laut lepas. Kedua, Laguna Gayau atau yang disebut sebagai kolam renang alami. Kolam renang alami ini terletak di balik bukit Teluk Kiluan. Ketiga, terdapat fasilitas *water sports* yaitu *snorkeling*. Selain itu, tepi pantai di Teluk Kiluan sangat bervariasi mulai dari pantai berpasir putih dengan kontur pantai yang landai hingga tebing-tebing berbatuan. Seperti obyek-obyek wisata pada umumnya di Indonesia, Teluk Kiluan pun memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti akses jalan, rumah makan, penyewaan mobil dan sepeda motor, penginapan, dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai sarana dan prasarana tersebut, maka kegiatan ekonomi masyarakat juga menunjukkan kegairahan, misalnya ramainya masyarakat yang berjualan kuliner lokal, souvenir, barang harian, ikan hasil tangkapan warga lokal, dan lain-lain. Kondisi ini baik secara langsung maupun tidak langsung

mampu memberikan dampak pada peningkatan ekonomi masyarakat pada kawasan tersebut jika pengelolaan kepariwisataan di sekitar wilayah Teluk Kiluan tersebut dikelola dengan baik dan sungguh-sungguh. Salah satu cara pengelolaannya adalah dengan meningkatkan kemampuan komunikasi atau penyampaian informasi yang benar dan optimal oleh para pelaku pariwisata, masyarakat setempat, maupun pihak-pihak terkait kepada para wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Maka, mau tidak mau, mereka harus menggunakan bahasa Inggris dalam menyampaikan informasi ataupun berkomunikasi dengan para wisatawan mancanegara tersebut karena bahasa Inggris merupakan *lingua franca* di kancah internasional.

Berdasarkan wawancara dengan pelaku pariwisata di destinasi Teluk Kiluan, mereka menyatakan bahwa pelatihan bahasa Inggris masih sangat dibutuhkan karena penguasaan bahasa Inggris oleh masyarakat lokal masih sangat lemah, bahkan bahasa Inggris yang sangat dasar. Mereka lebih lanjut menyatakan bahwa jika masyarakat lokal dapat menguasai bahasa Inggris praktis, maka tidak akan pernah terjadi kesalahpahaman antara masyarakat lokal dengan para wisatawan karena komunikasi mampu terbangun dengan baik. Baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini bisa menjadi sumber pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat.

Agar potensi kepariwisataan dapat berhasil dengan baik, maka SDM lokal harus mampu berkomunikasi bahasa Inggris secara praktis dengan baik guna memberikan informasi secara benar kepada seluruh wisatawan mancanegara yang datang ke destinasi wisata Teluk Kiluan. Dengan dikuasainya bahasa Inggris secara praktis oleh SDM setempat, maka para wisatawan mancanegara tidak akan salah dalam menangkap dan memahami informasi yang disampaikan. Misalnya, masyarakat dapat menjelaskan dengan benar mengenai jenis-jenis wisata yang bisa dinikmati oleh para wisatawan, menjelaskan arah untuk menuju suatu objek wisata tertentu, menjelaskan jenis-jenis kuliner lokal, dan lain sebagainya. Maka, ada solusi sistematis yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, yaitu melalui kegiatan pelatihan bahasa Inggris pariwisata komunikatif (*English for Tourism*) yang bersifat praktikal dan komunikatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking*) dalam bahasa Inggris.

Dari sudut pandang pengajaran bahasa, dalam merancang pembelajaran bahasa yang sifatnya praktis, maka pembelajar harus diberi pengalaman nyata berupa cara mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, kalimat, dan menguasai sejumlah kosakata umum dan khusus di bidang tertentu. Dalam proses tersebut, akan tersimpan dalam pikiran pembelajar sejumlah sistem bahasa mulai dari bunyi hingga kalimat. Sejumlah sistem bahasa itu dapat dipakai dalam berkomunikasi secara nyata dalam interaksi komunikasi (Davies dan Elder, 2006 dalam

Achmad, 2012). Belajar bahasa juga tidak lepas pula dari konteks dan situasi, kadang kala suatu tuturan menimbulkan makna baru yang disebut pragmatik. Konteks ini harus pula dipahami dan dimengerti oleh pembelajar bahasa (Littlewood, 1981). Dalam kaitannya dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pendekatan yang diterapkan dalam pelatihan bahasa Inggris bagi masyarakat dan praktisi pariwisata adalah pendekatan komunikatif yang didasari oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan suatu tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana untuk berkomunikasi. Hal ini berarti bahasa diletakkan sesuai fungsinya yaitu fungsi komunikatif. Menurut Littlewood (1981) pemikiran pendekatan komunikatif didasarkan pada pemikiran bahwa pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang bahasa. Artinya, orang melihat bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosakata, namun juga pada fungsi komunikatifnya.

Pendekatan komunikatif juga membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif ialah: a) materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat berkomunikasi, b) desain materi harus lebih menekankan proses belajar-mengajar dan bukan pokok bahasan, dan c) materi harus memberi dorongan kepada siswa untuk berkomunikasi secara wajar (Patada, 1990).

Strategi belajar-mengajar dalam pendekatan komunikatif didasarkan pada cara belajar siswa aktif, yang sekarang dikenal dengan istilah *student-centered learning* (SCL). Cara belajar aktif merupakan perkembangan dari teori Dewey *learning by doing* (1854-1952) (dalam Pannen, dkk., 2001). Dewey sangat tidak setuju dengan belajar dengan menghafal (*rote learning*). Dewey menerapkan prinsip-prinsip yaitu peserta didik perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan/terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar (*learning by doing*). Dengan demikian diharapkan kemampuan berkomunikasi baik lisan dan tulisan siswa meningkat. Ciri utama pendekatan komunikatif adalah adanya dua kegiatan yang saling berkaitan erat, yakni adanya kegiatan-kegiatan komunikatif fungsional (*functional communication activities*) dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya interaksi sosial (*social interaction activities*). Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kegiatan interaksi sosial yang diterapkan melalui pendekatan komunikatif ini adalah simulasi, dialog dan bermain peran, serta diskusi yang dilaksanakan selama 10 pertemuan yang meliputi pemaparan materi tentang: (1) peran strategis masyarakat dalam pariwisata dan budaya, dan organisasi ide,

intonasi, dan kelancaran berbahasa dalam bahasa Inggris pariwisata komunikatif, (2) penampilan, etika, dan budaya dalam berbahasa Inggris komunikatif dan bahasa Inggris komunikatif dalam sektor pariwisata, (3) *pre-test*, (4) *taking a reservation over the phone 1*, (5) *taking a reservation over the phone 2*, (6) *checking in 1*, (7) *checking in 2*, (8) *making recommendations 1*, (9) *making recommendations 2*, dan (10) *post-test*.

Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini penting untuk dilaksanakan untuk membantu pemerintah daerah setempat, masyarakat, dan praktisi pariwisata setempat dengan memberi pelatihan bahasa Inggris pariwisata (*English for Tourism*) komunikatif agar mampu berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan benar kepada para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan wisata Teluk Kiluan dimana kegiatan ini diharapkan bermanfaat untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) setempat agar mampu berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara.

SOLUSI DAN TARGET

Untuk memecahkan permasalahan mitra, metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi: (1) pelatihan dan *workshop* dengan menyajikan materi melalui tatap muka langsung mengenai pentingnya bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dalam bidang pariwisata, dan (2) pelatihan bahasa Inggris pariwisata komunikatif kepada masyarakat dan praktisi pariwisata setempat secara teori dan praktik melalui simulasi, dialog dan bermain peran, serta diskusi. Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat dan praktisi pariwisata di Pekon Kiluan Negeri Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung agar mampu berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan benar kepada para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan wisata Teluk Kiluan. Kegiatan ini juga memberi manfaat kepada sumber daya manusia (SDM) setempat untuk mempersiapkan dan mempertahankan diri sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan. Luaran kegiatan ini berupa laporan akhir, publikasi di jurnal ilmiah, video kegiatan, publikasi media massa, dan modul pelatihan.

METODE PELAKSANAAN

Beberapa prosedur yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) kegiatan ceramah dan tanya jawab program pengembangan diri bagi masyarakat dan praktisi pariwisata setempat dalam bidang bahasa Inggris yang meliputi pentingnya bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dalam bidang pariwisata, dan (2) penyajian

materi bahasa Inggris baik teori maupun praktik kepada masyarakat dan praktisi pariwisata setempat yang meliputi teori, praktik, simulasi memperkenalkan diri dan orang lain, latihan dan simulasi menjelaskan destinasi wisata Teluk Kiluan, latihan dan simulasi menerima reservasi, latihan dan simulasi melakukan *checking in* ketika menginap di kawasan wisata sekitar Teluk Kiluan, memberikan rekomendasi tentang tempat menginap, tempat makan, dan penjualan souvenir di sekitar destinasi wisata Teluk Kiluan, dan lain sebagainya. Acuan kegiatan pelatihan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.

1. Kondisi awal. Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan peserta pelatihan secara keseluruhan di atas kertas, maka sebuah *pre-test* dilaksanakan terlebih dahulu.
2. Perlakuan pelatihan. Setelah *pre-test* dilaksanakan, para peserta diberikan perlakuan atau pelatihan bahasa Inggris pariwisata komunikatif melalui metode simulasi, dialog dan bermain peran, serta diskusi.
3. Setelah perlakuan dilaksanakan, sebuah *post-test* dilakukan di akhir kegiatan untuk melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta pelatihan.

Lembar observasi digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan. Observasi dilakukan pada beberapa aspek yang meliputi: (1) penyampaian *content* (40%); (2) *fluency* (20%); (3) *pronunciation* dan *intonation* (20); dan (4) *appearance* (20%). Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan di akhir kegiatan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui tanggapan dan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh peserta sebagai saran untuk kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Komunikatif bagi Anggota Karang Taruna Tunas Muda Pekon Kiluan Negeri Kabupaten Tanggamus” ini dilaksanakan berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan Kepala Pekon, Ketua Karang Taruna Tunas Muda, Ketua Pokdarwis Kiluan Negeri, dan pemuda di Pekon Kiluan Negeri Kabupaten Tanggamus. Mereka menyatakan bahwa pelatihan bahasa Inggris masih sangat dibutuhkan karena penguasaan bahasa Inggris oleh masyarakat lokal masih sangat lemah. Mereka ingin dapat menguasai bahasa Inggris praktis agar tidak terjadi kesalahpahaman antara masyarakat lokal dengan para wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Selanjutnya, beberapa langkah diambil oleh tim pengabdian yang meliputi: (1) membuat proposal pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada

Universitas Lampung, (2) melakukan koordinasi dengan mitra pengabdian, (3) menyusun modul pelatihan, dan (4) melaksanakan kegiatan pelatihan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 35 peserta yang terdiri dari para pemuda dan praktisi pariwisata di Pekon Kiluan Negeri. Pelatihan ini dilakukan selama 16 jam. Selama proses pelatihan berlangsung, para peserta tampak antusias menyimak materi yang disampaikan oleh para narasumber yang dengan penuh kesabaran memberikan materi kepada peserta dengan diselingi humor. Tanya jawab dan diskusi terjadi manakala ada bagian yang dirasa tidak jelas dan kurang dipahami oleh para peserta. Para peserta diberi kebebasan untuk menyela untuk meminta penjelasan kepada narasumber tentang materi yang sulit dipahami. Hal tersebut bertujuan agar proses pelatihan menjadi lebih efektif, interaktif, dan efisien.



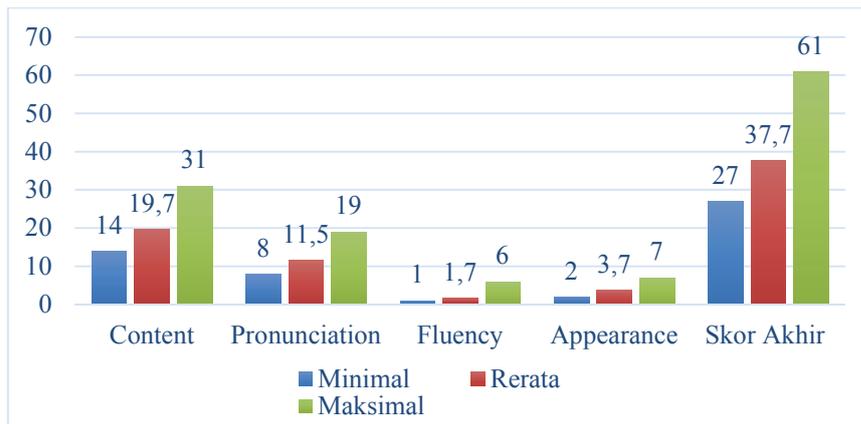
Gambar 3. Suasana awal pelatihan

Peserta nampak lebih antusias ketika sesi praktik dan simulasi yang diselingi canda dan tawa sehingga membuat suasana interaktif dan menyenangkan. Melihat proses tersebut, dapat dikatakan bahwa para peserta memiliki semangat dan keingintahuan yang tinggi.



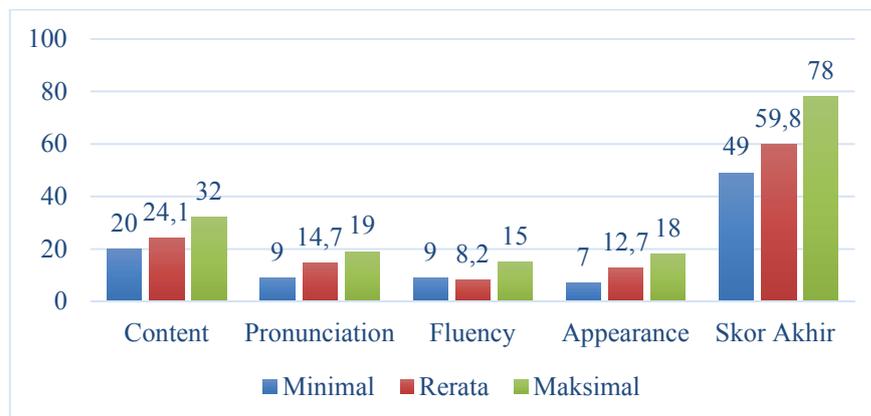
Gambar 4. Suasana saat pelatihan

Penilaian kemampuan peserta dalam berkomunikasi bahasa Inggris pariwisata dilakukan melalui observasi pada beberapa aspek yang meliputi: (1) penyampaian *content* (40%), (2) *fluency* (20%), (3) *pronunciation* dan *intonation* (20), dan (4) *appearance* (20%). Dengan kata lain, skor tertinggi yang mungkin didapat oleh para peserta adalah 40 untuk *content*, 20 untuk *fluency*, 20 untuk *pronunciation* dan *intonation*, dan 20 untuk *appearance*, sehingga total nilai maksimal adalah 100 dan nilai minimal adalah 0. Berikut adalah hasil pelatihan pada sesi *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 5. Hasil tes awal (*pre-test*) sebelum kegiatan dimulai

Gambar 5 di atas memberikan gambaran hasil *pre-test* peserta pelatihan secara keseluruhan dengan nilai minimal 27, rerata 37.7, dan maksimal 61. Penyampain *content* komunikasi memiliki nilai rerata paling tinggi yaitu 19.7 yang diikuti rerata aspek *pronunciation* yaitu 11.5. Aspek *appearance* dan *fluency* masing-masing memiliki rerata paling rendah yaitu 3.7 dan 1.7.



Gambar 6. Hasil tes akhir (*post-test*) setelah kegiatan

Gambar 6 di atas menunjukkan hasil *post-test* peserta pelatihan dengan nilai minimal 49, rerata 59.8, dan maksimal 78 secara keseluruhan. Penyampain *content* komunikasi memiliki

nilai rerata paling tinggi yaitu 24.1 dan aspek *fluency* memiliki nilai rerata paling rendah yaitu 8.2. Terdapat sedikit perbedaan rerata pada aspek *pronunciation* dan *appearance* yaitu masing-masing 14.7 dan 12.7.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu masyarakat dan praktisi pariwisata di Pekon Kiluan Negeri agar mampu berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan benar kepada para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan wisata Teluk Kiluan. Kegiatan pelatihan bahasa Inggris pariwisata (*English for Tourism*) komunikatif ini juga diharapkan membantu mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) setempat sehingga mampu bertahan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan. Berdasarkan pengamatan peserta tampak antusias mengikuti seluruh proses pelatihan. Mereka secara aktif bertanya dan berdiskusi. Dengan kata lain, mereka mengikuti setiap tahapan pelatihan secara aktif. Namun, pada saat sesi praktik dan simulasi peserta terlihat lelah. Situasi ini mendorong tim pengabdian untuk tetap membuat mereka bersemangat, misalnya dengan memberikan kesempatan untuk istirahat sesaat dan membuat berbagai humor agar suasana tetap santai. Peserta juga selalu didorong untuk berani dan percaya diri.

Melihat hasil pelatihan dalam bentuk nilai masing-masing peserta pada *pre-test* dan *post-test*, terlihat peningkatan hasil sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan. Aspek *content* tetap mendapatkan rerata nilai yang paling besar dibandingkan dengan tiga aspek lainnya. Namun, yang paling menarik adalah aspek *appearance* yang di dalamnya ada penilaian kepercayaan diri mengalami peningkatan yang cukup besar setelah pelatihan. Hal ini juga sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Candra, Ariyaningsih, & Maharani (2018) yang menyatakan terjadi peningkatan kepercayaan diri setelah pelatihan. Namun, secara keseluruhan semua aspek mengalami peningkatan dengan rerata nilai keseluruhan 37.7 pada *pre-test* dan 59.8 pada *post-test*. Hal ini sejalan dengan hasil pelatihan yang dilakukan oleh Putri, Santika, & Candra (2018); Santika & Putri (2018); Sudipa, Brata, Rajeg, Laksmi, & Rahayuni (2010); Zuhro & Hermawati (2017).

Setelah seluruh rangkaian pelatihan, mulai dari *pre-test*, sesi pelatihan, dan *post-test*, dilakukan, tim pengabdian juga melakukan wawancara terhadap beberapa peserta pelatihan. Mereka menyatakan bahwa pelatihan ini dilakukan secara berkelanjutan. Mereka juga menyatakan puas mengikuti kegiatan ini dan perlu diadakan kembali. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelatihan ini sangat diminati oleh para peserta karena mereka memiliki persepsi yang sama akan pentingnya bahasa Inggris pariwisata komunikatif di destinasi pariwisata seperti Teluk Kiluan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mencapai tujuan dan sasaran yaitu membantu masyarakat dan praktisi pariwisata di kawasan wisata Teluk Kiluan berkomunikasi bahasa Inggris pariwisata komunikatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* peserta sebelum dan setelah dilakukan pelatihan. Hasil wawancara semi terstruktur juga menunjukkan bahwa peserta sangat senang dan puas berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta merasakan manfaat setelah berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini. Meskipun kegiatan ini telah usai dilaksanakan, peserta diharapkan terus berusaha secara mandiri dengan memanfaatkan *informal learning* melalui *smartphones* mereka untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris (Sockett, 2014), misalnya dengan memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran dan sosial media pada *smartphones* mereka (Aladjem & Jou, 2016; Ibrahim, 2018; Jumaat et al., 2019; Razzaq, Samiha, & Anshari, 2018) untuk meningkatkan kesempatan belajar mereka tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain itu, pelatihan sejenis seperti ini perlu dilakukan pada masa mendatang agar berkelanjutan dan memiliki dampak yang lebih nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang berharga ini, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Lampung yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Unggulan Tahun 2019 berdasarkan SK Rektor Universitas Lampung Nomor 1756/UN26.21/PP/2019 Tanggal 12 Juli 2019. Disamping itu, tim juga tidak lupa berterima kasih kepada mitra yaitu Kepala Pekon Kiluan Negeri, Ketua Karang Taruna Tunas Muda, Ketua Pokdarwis Teluk Kiluan, dan seluruh masyarakat Pekon Kiluan Negeri, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus yang telah mendukung kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, S. (2012). Pelatihan kepariwisataan dan bahasa Inggris praktis bagi remaja dan praktisi pariwisata pantai Olele kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolangol. *Pengabdian Masyarakat-PNBP*.
- Aladjem, R., & Jou, B. (2016). Informal language learning in authentic setting, using mobile devices and SNS. In *Proceedings of the International Conference on E-Learning 2016* (pp. 161–164).

- Candra, K. D. P., Ariyaningsih, N. N. D., & Maharani, P. D. (2018). Pelatihan bahasa Inggris komunikatif untuk kelompok life guard di daerah Kuta. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer, 1*(1), 1–6.
- Ibrahim, C. W. I. R. B. C. W. (2018). Social Media Tools for Informal Language Learning: A Comprehensive Theoretical Framework. *Asian Social Science, 14*(4), 46. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n4p46>
- Jumaat, N. F., Ahmad, N., Abu Samah, N., Ashari, Z. M., Ali, D. F., & Abdullah, A. H. (2019). Facebook as a platform of social interactions for meaningful learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning, 14*(4), 151–159. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14.i04.9363>
- Kabupaten Tanggamus. (2018). Retrieved August 20, 2018, from https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tanggamus
- Littlewood, W. (1981). *Communicative language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pannen, P., & dkk. (2001). *Konstruktivisme dalam pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pateda, M. (1990). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Potensi Kabupaten Tanggamus. (2018). Retrieved August 20, 2018, from http://tanggamus.go.id/web/?page_id=117
- Potensi Pariwisata Provinsi Lampung. (2018). Retrieved August 20, 2018, from <http://www.investasi.lampungprov.go.id/berita-30-potensi-pariwisata-provinsi-lampung.html>
- Putri, I. G. A. V. W., Santika, I. D. A. D. M., & Candra, K. D. P. (2018). Pelatihan bahasa Inggris komunikatif untuk kelompok kerja “Serangan Transport” di desa adat Serangan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2*(1), 111–119.
- Razzaq, A., Samiha, Y. T., & Anshari, M. (2018). Smartphone habits and behaviors in supporting students self-efficacy. *International Journal of Emerging Technologies in Learning, 13*(2), 94–109. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i02.7685>
- Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (2012). Indonesia.
- Santika, I. D. A. D. M., & Putri, I. G. A. V. W. (2018). Pelatihan bahasa Inggris komunikatif di desa Cunggu, Kuta Utara. In *SINAPTEK* (pp. 21–26). Denpasar.

- Sockett, G. (2014). *The Online Informal Learning of English*. (H. Reinders, Ed.), *New Language Learning and Teaching Environments*. New York: Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/10.1057/9781137414885>
- Sudipa, I. N., Brata, F. I. M., Rajeg, I. M., Laksmi, L. P., & Rahayuni, N. K. S. (2010). Pelatihan bahasa Inggris komunikatif bagi kelompok sadar wisata di desa Carang Sari Badung Utara. *Udayana Mengabdi*, 9(2), 75–78.
- Zuhro, C., & Hermawati, D. A. (2017). Pelatihan bahasa Inggris komunikatif sebagai upaya peningkatan kualitas SDM dalam menghadapi tantangan MEA bagi santriwati Pondok Pesantren Al-Husna Jember. *J-Dinamika*, 2(1), 6–10. Retrieved from <https://publikasi.polije.ac.id/index.php/j-dinamika/article/view/444/381>